

Revitalizing Mosque Functions through Ukhawatul Islamiyah Da'wah Institution: From Tabligh to Tathwir

St. Nasriah
Hamiruddin

stnasriah@uin-alauddin.ac.id
hamiruddin@uin-alauddin.ac.id

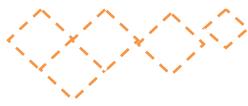
ABSTRACT

This study analyzes the form of Ukhawatul Islamiyah's mosque-based da'wah program in Panciro Village, Bajeng District, Gowa Regency. The study focuses on four main dimensions of Islamic da'wah: tabligh (conveying religious messages), irsyad (guidance and counseling), tadbir (management of religious activities), and Tathwir (development and innovation of da'wah). Using a quantitative descriptive approach, this study explores the implementation of da'wah functions by the Ukhawatul Islamiyah Da'wah Institution (LDUI) in strengthening the role of mosques as centers for community development. The results show that LDUI implements integrated da'wah: regular recitations and sermons (tabligh), community assistance (irsyad), participatory management (tadbir), and digital and economic innovation for the community (Tathwir). This study confirms a shift in da'wah from a verbalistic orientation towards a transformative mosque-based model that is adaptive to social challenges, making the mosque a center for the spiritual, social, and digital empowerment of the community.

Keywords: Revitalizing, Mosque Functions, Da 'wah Institution.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat fungsi masjid sebagai pusat dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan sosial dan pemberdayaan umat dalam konteks perubahan sosial di tingkat desa. Masjid Ukhawatul Islamiyah di Desa Panciro, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa menjadi ruang penting untuk mengamati bagaimana institusi dakwah lokal merespons dinamika keagamaan dan kebutuhan masyarakat melalui pendekatan dakwah yang lebih integratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk program dakwah yang dijalankan oleh Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) dengan fokus pada empat dimensi dakwah Islam, yaitu tabligh, irsyad, tadbir, dan tathwir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menelusuri implementasi fungsi-fungsi dakwah tersebut dan



mengidentifikasi pola penguatan peran masjid dalam pembinaan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDUI mengembangkan model dakwah berbasis masjid yang holistik: kegiatan tabligh diwujudkan dalam bentuk pengajian dan khutbah rutin; irsyad dilakukan melalui bimbingan masyarakat dan konseling keagamaan; tadbir dikelola melalui tata kelola partisipatif yang melibatkan jamaah; sedangkan tathwir direalisasikan melalui inovasi digital serta program pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menegaskan adanya pergeseran praktik dakwah dari pola verbalistik menuju dakwah transformatif berbasis institusi masjid yang adaptif terhadap tantangan kontemporer. Secara teoretis, riset ini memperkaya kajian dakwah berbasis institusi lokal, sementara secara praktis memberikan model penguatan masjid sebagai pusat spiritual, sosial, dan digital bagi masyarakat

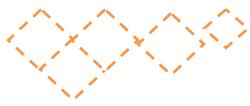
Kata kunci : Revitalisasi, Fungsi Masjid, Lembaga Dakwah.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan proses berkelanjutan yang menuntut aktualisasi serta penerapan nyata dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam memiliki relevansi lintas waktu dan konteks sosial, namun hal tersebut hanya dapat terwujud apabila dakwah dijalankan secara strategis, profesional, serta adaptif terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman (Wahid, 2018).

Fenomena yang tampak saat ini menunjukkan adanya kemerosotan moral di berbagai lapisan masyarakat. Dekadensi etika tersebut meluas dari kalangan elit hingga masyarakat biasa, dari individu berpendidikan hingga yang kurang berpendidikan, bahkan mencakup generasi muda hingga tua. Media hampir setiap hari menampilkan berbagai bentuk kejahatan dan perilaku agresif (Muhammad Umar Bahusin et al., 2024). Padahal, kualitas moral dan mentalitas masyarakat menjadi fondasi utama pembentukan identitas serta karakter bangsa. Upaya memperbaiki realitas tersebut tentu tidak mudah. Diperlukan proses panjang dan konsisten untuk menumbuhkan kembali moralitas dan membangun karakter generasi penerus yang berintegritas (Hidayat et al., 2023).

Dalam praktik dakwah, kerap kali ditemukan ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan dengan kebutuhan nyata audiens. Akibatnya, dakwah tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku individu maupun



kolektif. Oleh karena itu, masyarakat sebagai objek dakwah perlu dipahami secara mendalam, termasuk persoalan yang mereka hadapi serta konteks sosial yang melingkupinya, agar strategi dakwah yang diterapkan dapat menawarkan solusi yang relevan dan efektif (Tajiri, 2008).

Dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan sebagai upaya *amr bi al-ma'rūf wa nahi al-munkar*, dan sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain agar mereka dapat melaksanakan ajaran Islam secara baik dan benar berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Fauziah, 2018). Dalam pelaksanaannya, dakwah membutuhkan strategi dan pendekatan yang kontekstual dengan situasi sosial masyarakat agar pesan yang disampaikan relevan, mudah dipahami, serta diterima dengan baik oleh mad'u. Efektivitas dakwah sangat bergantung pada kemampuan da'i menyesuaikan metode dengan kondisi dan kebutuhan khalayak sasaran.

Sepanjang sejarah perkembangan Islam, dakwah merupakan usaha yang urgen dan signifikan karena sejak Rasulullah saw. memproklamirkan ajaran Islam dalam kurung waktu yang relatif singkat, Islam telah berkembang di wilayah-wilayah Arab dikarenakan usaha dakwah. Lothrop Stoddard menggambarkan perkembangan dakwah Islam sebagai suatu peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah manusia karena dalam tempo seabad saja, dari gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersebar hampir mengenai separuh dunia. Menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, yang telah dianut berbilang zaman dan abad, mengadakan revolusi berpikir dalam bangsa-bangsa, dan sekaligus membina satu dunia baru, dunia Islam (Ilyas, 2022). Gambaran yang dilkemukakan Lothrop Stoddard ini, tidak hanya karena adanya aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw, sahabat-sahabat dan para ulama sesudahnya, tetapi keberhasilan dakwah tersebut dikarenakan adanya proses penyampaian dakwah dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'ū*. dan hal ini berkaitan dengan prinsip *al-islām shālihā likullī zamān wa makān*, yang dimaknakan bahwa ajaran Islam senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dakwah yang disampaikan Rasulullah saw tersebut terutama sejak pertama kali hijrah ke Madinah berdasarkan catatan sejarah, bermula dari masjid. Dengan kata lain bahwa Rasulullah saw, sejak hijrahnya ke Madinah dakwah yang diutamakan adalah berbasis masjid, karena itu program awal yang dirintisnya adalah membangun Masjid Quba sebagai pusat kegiatan dakwah (Mahmuda & Sarwan, 2020). Di masjid ini, Rasulullah saw banyak menerima wahyu dan disampaikannya pula melalui masjid. Masjid dijadikan pusat dakwah sekaligus pusat kegiatan keagamaan dan pemberdayaan kemasyarakatan. Itu berarti bahwa Nabi saw memberi perhatian utama pada legalitas pelaksanaan dakwah berbasis masjid dengan berbagai bentuk, cara, strategi dan program yang ditempuh.

Gerakan dakwah berbasis masjid tidak hanya menggunakan satu bentuk dan konteks dakwah, tetapi mengelaborasi beberapa bentuk kontek dakwah seperti dengan tablig Islam, kadang dengan *irsyad* Islam, *Tadbir* Islam bahkan dengan *Tathwir* Islam (Dalmeri, 2014). Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah merupakan salah satu lembaga dakwah yang ada di Desa Panciro yang senang tiasa aktif melaksanakan pelatihan dai setiap tahunnya sehingga melahirkan dai-daiyah yang mampu menguasai teknik dakwah dan materi dakwah sehingga dalam menyampaikan dakwah Islam dapat di terimah baik oleh masyarakat.

Yayasan Ukhawah al-Islamiyah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dengan program kerja sebagai hasil dari musyawarah dengan pengurus yayasan untuk memberdayakan masyarakat di Desa Panciro Adapun program kerja yang ada antara lain, membina warga sekitar pasar diantaranya penjual coto, penjual ikan dan penjual sayur dipasar tumpah dengan majelis taklim dipusatkan di masjid ukhuwah al-Islamiyah. Disamping itu melakukan pengkaderan dai, membina *Qurra Wal Khuffazd* dan lain-lain. Hal inilah yang menarik peneliti untuk menjadikan obyek penelitian karena gerakan dakwah dan bentuk dakwahnya yang elaboratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis bentuk, implementasi, dan efektivitas program dakwah yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI).

Metode ini dipilih karena memungkinkan pemetaan pola aktivitas dakwah secara terukur melalui indikator-indikator setiap dimensi dakwah, yaitu tabligh, irsyad, tadbir, dan tathwir. Pada tahap awal, penelitian mengidentifikasi struktur dan fungsi kelembagaan LDUI yang secara formal dapat dikategorikan sebagai model dakwah struktural, mengingat lembaga ini memiliki stok mubalig yang terorganisasi dan secara rutin dikirim ke berbagai kecamatan di Kabupaten Gowa, bahkan hingga ke daerah luar kabupaten untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

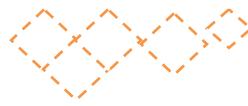
Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi terbatas pada aktivitas masjid serta wawancara langsung dengan pengurus LDUI, mubalig aktif, dan jamaah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran aktual mengenai proses penyelenggaraan pengajian, mekanisme rekrutmen mubalig, pola pendampingan masyarakat, serta strategi inovasi dakwah digital dan ekonomi umat. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal LDUI, laporan kegiatan masjid, arsip program dakwah, serta literatur akademik terkait dakwah berbasis masjid dan pengelolaan lembaga dakwah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Dakwah Masjid Lembaga Dakwah Ukhudatul Islamiyah (LDUI)

Dakwah Islam sebagai aktivitas komunikasi memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas komponen dan program dakwah yang dijalankan (Hafish et al., 2025). Keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana seluruh elemen dakwah berfungsi secara harmonis. Salah satu komponen sentralnya adalah dai, yang berperan sebagai komunikator utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dai tidak hanya dituntut memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memiliki kecakapan komunikasi interpersonal, empati sosial, serta kemampuan membaca konteks audiens agar pesan dakwah diterima dengan baik (Nurkholis & Noor, 2025).

Dalam konteks ini, pembinaan terhadap para dai menjadi aspek krusial dalam memperkuat fondasi dakwah. Program pembinaan harus dilakukan secara terarah,



terukur, dan relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Keragaman latar belakang sosial, budaya, dan tingkat literasi keagamaan masyarakat menuntut dai memiliki pendekatan yang adaptif dan inklusif. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah dapat ditentukan oleh sejauh mana lembaga-lembaga dakwah mampu merancang program peningkatan kapasitas dai secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Lembaga dakwah memiliki fungsi strategis dalam mengorganisasi dan memfasilitasi proses dakwah agar lebih sistematis dan berdampak luas (Sodikin et al., 2022). Keberadaan lembaga tidak hanya sebatas wadah koordinasi, melainkan juga pusat pengembangan kompetensi dai. Melalui perencanaan program yang baik, lembaga dapat memastikan bahwa setiap dai memiliki pemahaman teologis yang kuat, keterampilan komunikasi yang efektif, serta sensitivitas sosial terhadap perubahan nilai-nilai di masyarakat.

Sebagai contoh, Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah menjadi salah satu model lembaga yang menerapkan pembinaan dai secara menyeluruh, baik dari sisi teknis maupun materi. Lembaga ini merancang program dakwah yang mencakup pelatihan komunikasi publik, pendalaman materi keislaman, serta penguatan etika berdakwah di era digital. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah masa kini tidak hanya bertumpu pada semangat keagamaan, tetapi juga pada profesionalitas dai dan kesiapan lembaga dalam merespons dinamika sosial secara konstruktif.

Perkembangan zaman menuntut adanya bentuk dakwah yang relevan, disiplin, dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan secara konvensional, tetapi perlu disertai dengan pendekatan yang kontekstual dan strategis agar pesan-pesan keislaman mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan metode dakwah yang tepat menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya aktivitas dakwah yang berkualitas. Dai sebagai aktor utama dakwah harus dipersiapkan dengan baik melalui program yang tidak hanya berfokus pada

peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penguatan keterampilan komunikasi dan manajemen sosial (Setiawan, 2021).

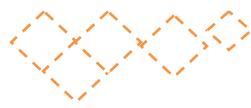
Upaya mempersiapkan dai yang berkualitas menuntut lembaga dakwah untuk berinovasi dalam merancang bentuk pembinaan yang efektif dan berkelanjutan. Bentuk dakwah yang diterapkan harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga menghasilkan dai yang responsif terhadap isu-isu kontemporer umat. Implementasi metode dakwah yang tepat akan membantu dai menghadirkan ajaran Islam secara sejuk, persuasif, dan sesuai dengan karakter audiensnya.

Lembaga dakwah, yang secara khusus dibentuk untuk membina dan melahirkan dai berkualitas, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan mutu dakwah baik dari sisi metode maupun substansi materi. Melalui kurikulum pelatihan yang terstruktur dan disiplin pendampingan yang berkesinambungan, lembaga dakwah berperan penting dalam menjaga kesinambungan misi dakwah Islam. Kualitas metode yang baik akan memperkuat efektivitas penyampaian pesan, sementara kualitas materi yang mendalam akan memperkaya substansi dakwah yang disampaikan. Serta strategi dakwah yang tepat (Imelda Simanjuntak, 2024).

Adapun bentuk dakwah Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) adalah:

Tabligh Islam atau *khithabah* merupakan bentuk komunikasi lisan yang bertujuan menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada konteks ibadah *mahdhah* seperti salat atau puasa, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan moral kehidupan sehari-hari (Hermawan et al., 2020). Melalui tabligh, pesan dakwah disampaikan secara persuasif agar umat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Dengan demikian, *khithabah* menjadi sarana strategis dalam membentuk kesadaran keagamaan, memperkuat ukhuwah, dan menumbuhkan tanggung jawab moral umat terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Dakwah *Irsyad* merupakan salah satu bentuk dakwah yang memiliki karakteristik khas, yaitu berlangsung secara kontinyu, simultan, dan intensif. Bentuk

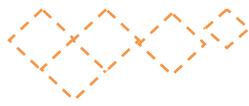


dakwah ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berfokus pada pembimbingan spiritual dan terapi kejiwaan berbasis nilai-nilai Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani & Halwati (2014), *Irsyad* Islam merupakan bentuk terapi islami yang dilakukan secara berkesinambungan hingga jamaah mencapai kondisi psikologis dan spiritual yang lebih baik. Pendekatan ini menempatkan dai sebagai pembimbing sekaligus konselor spiritual yang hadir dalam kehidupan jamaah secara terus-menerus.

Dalam praktiknya, dakwah *Irsyad* sering diwujudkan melalui peran ustaz privat yang memberikan bimbingan personal maupun dalam lingkup kecil seperti keluarga. Arifin & Satriah (2018) menyebut model ini sebagai bimbingan ruhani keluarga, di mana ustaz atau pembimbing spiritual mendampingi jamaah dalam menata kehidupan rumah tangga sesuai prinsip Islam. Bimbingan ini tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan moral, seperti cara menghadapi konflik keluarga, mendidik anak secara islami, dan mengelola stres kehidupan. Pendekatan personal ini memungkinkan dakwah berjalan lebih efektif karena terjadi dalam suasana akrab, empatik, dan penuh kepercayaan antara dai dan jamaah.

Lebih jauh, dakwah *Irsyad* juga diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional jamaah. Seperti dikemukakan oleh Nihayah et al. (2024), kegiatan ini dapat dilakukan oleh perawat rohani Islam di rumah sakit, penyuluhan narkoba, maupun konselor spiritual di lembaga rehabilitasi. Dalam konteks tersebut, *Irsyad* menjadi bentuk dakwah yang adaptif, hadir untuk memberikan pencerahan dan ketenangan batin kepada individu yang sedang menghadapi krisis spiritual atau masalah hidup yang kompleks. Dengan demikian, *Irsyad* bukan sekadar aktivitas dakwah konvensional, melainkan juga proses pendampingan ruhani yang memulihkan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah manusia.

Konsep *tadbir* Islam merupakan suatu bentuk upaya sistematis dalam pelembagaan dan pengelolaan institusi-institusi Islam, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini, aktivitas keislaman dijalankan

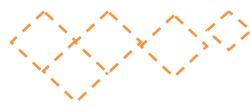


secara terstruktur dan berorientasi pada efisiensi serta keberlanjutan. *Tadbir* Islam tidak hanya berbicara tentang tata kelola internal lembaga, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam setiap kebijakan dan praktik manajerial yang dijalankan oleh organisasi keagamaan (Egidiasafitri & Kuswana, 2021).

Dalam implementasinya, *tadbir* Islam mencakup berbagai bentuk kelembagaan seperti majelis taklim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, hingga organisasi politik yang berbasis nilai-nilai Islami. Ruang lingkupnya bahkan telah berkembang melampaui sektor tradisional keagamaan, menjangkau bidang wisata religius seperti penyelenggaraan ibadah haji, umrah, dan ziarah (HUZ). Bidang-bidang ini menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas umat Islam secara global.

Selain itu, pengelolaan sumber daya umat juga menjadi bagian integral dari konsep *tadbir* Islam. Aktivitas pengumpulan dan pendistribusian zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) merupakan contoh konkret penerapan manajemen Islam dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) berbasis dakwah juga turut memperkuat fungsi kelembagaan dakwah yang adaptif terhadap isu-isu kontemporer. Dengan mengintegrasikan manajemen modern dan prinsip syariah, *tadbir* Islam menghadirkan model tata kelola yang profesional sekaligus spiritual (Khotimah & Khairunnisa, 2023).

Konsep *tathwir* dalam dakwah merupakan manifestasi dari transformasi ajaran Islam yang tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berorientasi pada kemaslahatan umat. *Tathwir* mengandung makna pengembangan dan pembaruan, yang berakar pada semangat amal saleh dan komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat (Zoni Saeful Mubarok & Taufik Rakhmat, 2023). Dalam kerangka ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga sebagai proses sosial yang mendorong umat Islam untuk aktif membangun kehidupan yang lebih bermartabat. Melalui *tathwir*, dakwah bertransformasi menjadi sarana perubahan sosial yang konstruktif, menempatkan agama sebagai kekuatan transformatif bagi kehidupan individu dan masyarakat.



Pemberdayaan yang dimaksud dalam konsep *tathwir* mencakup dua dimensi utama, yaitu *taghyir* (perubahan) dan tamkin (penguatan). Taghyir berorientasi pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat menuju nilai-nilai Islam yang progresif, sedangkan tamkin menekankan pada penguatan kapasitas spiritual, sosial, dan ekonomi umat. Kedua aspek ini berjalan seiring dalam membentuk masyarakat yang berdaya dan mandiri. *Tathwir* dengan demikian menjadi instrumen dakwah yang tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi juga menggerakkan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan melalui pendekatan yang berkeadilan dan berkelanjutan (Yaltavera et al., 2023).

Dalam tataran praktis, dakwah *tathwir* dapat diwujudkan melalui beragam kegiatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Aktivitasnya meliputi pendidikan dan pelatihan pemberdayaan umat, pendampingan masyarakat di daerah tertinggal, serta pengembangan ekonomi syariah berbasis koperasi dan UMKM. Selain itu, pembangunan sarana pendidikan dan fasilitas keagamaan juga menjadi bagian penting dalam strategi *tathwir*. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperkuat moralitas dan solidaritas sosial umat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *Tathwir* dalam dakwah mencerminkan upaya integratif untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan kontemporer. Ia menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai sistem peradaban yang mendorong perubahan sosial, budaya, dan ekonomi menuju keseimbangan dan kemaslahatan. Dengan demikian, *Tathwir* menjadi jembatan antara spiritualitas dan realitas sosial, meneguhkan posisi dakwah sebagai kekuatan pencerahan dan pemberdayaan umat di era modern.

Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) memposisikan masjid sebagai institusi sentral yang menjalankan empat fungsi dakwah secara terpadu, dimulai dari *tabligh Islam* atau *khitabah*. Fungsi ini diwujudkan melalui penyampaian ajaran Islam secara sistematis dalam bentuk khutbah, pengajian tematik, majelis taklim, dan kegiatan literasi keagamaan yang terjadwal. LDUI menekankan bahwa *tabligh* bukan sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi pembentukan kesadaran moral dan spiritual

jamaah. Dengan stok mubalig terlatih dan silabus pengajian yang terstandar, masjid berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu yang menjamin kesinambungan pemahaman keagamaan yang moderat, komunikatif, dan kontekstual dengan kebutuhan sosial masyarakat Panciro dan wilayah sekitarnya.

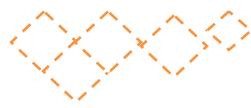
Selain fungsi *tabligh*, LDUI mengembangkan tiga fungsi lain yang memperluas peran masjid sebagai pusat pembinaan umat. *Irsyad Islam* diwujudkan melalui bimbingan personal, konseling keluarga, penyuluhan keagamaan, serta pendampingan kelompok masyarakat untuk menghadapi persoalan sosial dan spiritual. *Tadbir Islam* tercermin dalam tata kelola masjid yang partisipatif, transparan, dan berbasis kebutuhan jamaah, mencakup manajemen keuangan, struktur organisasi, dan perencanaan program. Sementara itu, *tathwir Islam* menjadi elemen inovatif yang mengaktualisasikan masjid dalam ranah pemberdayaan umat melalui digitalisasi dakwah, pelatihan ekonomi mikro, dan pengembangan program sosial berbasis teknologi. Kombinasi keempat fungsi ini menegaskan bahwa bagi LDUI, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi pusat transformasi sosial yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, penguatan kelembagaan, dan kreativitas dakwah yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Revitalisasi Fungsi Masjid Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI)

a. Tablig Islam atau *khitabah*

Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) merupakan wadah sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan secara lisan. Dakwah ini mencakup penyampaian ajaran yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* maupun kegiatan sosial dan moral yang tidak langsung terkait dengan ibadah, sebagai wujud penguatan nilai Islam di masyarakat. yaitu;

Pertama, Program dakwah yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) mencakup berbagai kegiatan yang berhubungan dengan ibadah mahdah sebagai bagian dari misi dakwah yang terencana. Salah satu kegiatan utama adalah pelaksanaan khutbah Jumat, yang telah dijadwalkan baik oleh LDUI pusat maupun oleh masing-masing sektor dakwah di berbagai wilayah binaan. Selain



itu, LDUI juga mengoordinasikan pelaksanaan khutbah pada momen-momen keagamaan besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Penentuan khatib untuk kedua hari raya tersebut menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat, namun tetap berasal dari kalangan dai binaan LDUI. Begitu pula untuk khutbah khusus seperti khutbah istisqa (shalat minta hujan), khutbah gerhana bulan, dan khutbah gerhana matahari, yang seluruhnya menjadi bagian dari tanggung jawab dakwah lembaga.

Walaupun setiap sektor memiliki tanggung jawab otonom dalam pelaksanaan dakwah di wilayahnya, keseluruhan aktivitas tersebut tetap berada dalam koordinasi dan pengawasan pimpinan LDUI. Pimpinan lembaga memiliki peran strategis dalam memastikan pelaksanaan khutbah dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan visi serta pedoman yang telah ditetapkan. Untuk menjaga konsistensi dan kualitas pesan dakwah, LDUI mengadakan konsultasi rutin setiap minggu di kantor pusat yang berlokasi di Desa Panciro, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Pertemuan mingguan ini umumnya diselenggarakan setiap malam Jumat atau Jumat pagi sebelum para khatib berangkat melaksanakan tugas khutbah di lapangan.

Selain konsultasi mingguan, LDUI juga melaksanakan pertemuan evaluatif setiap bulan yang melibatkan pimpinan sektor, pengurus, dan dai. Pertemuan bulanan ini bertujuan melakukan introspeksi bersama terhadap efektivitas kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan, sekaligus merumuskan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Forum evaluatif tersebut menjadi wadah penting untuk berbagi pengalaman, menemukan kendala, dan mendiskusikan solusi atas berbagai persoalan dakwah yang muncul di lapangan. Melalui pendekatan ini, LDUI menjaga kesinambungan pembinaan serta penguatan kompetensi dai secara kolektif dan sistematis.

Lebih lanjut, LDUI juga aktif menyelenggarakan pengajian dan kajian tematik ketika ditemukan permasalahan dakwah yang memerlukan penanganan khusus. Forum tersebut menjadi ruang dialog ilmiah dan spiritual bagi para dai dalam memperdalam materi keislaman sekaligus meneguhkan keseragaman metode penyampaian dakwah. Keseragaman ini penting terutama ketika isu atau tema dakwah yang sama juga muncul di berbagai wilayah lain. Dengan pola koordinasi, pembinaan, dan refleksi

berkelanjutan seperti ini, LDUI berhasil menjaga kualitas dakwahnya agar tetap relevan, solutif, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kedua, Kegiatan *khitabah* yang tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdah dikenal sebagai khutbah *ta'siriyah*. Salah satu bentuk nyata pelaksanaannya di Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) adalah kegiatan tabligh akbar yang secara rutin diadakan dalam rangka memperingati milad lembaga. Tradisi ini memiliki nilai historis yang mendalam, karena peringatan milad biasanya diselenggarakan di Malino, tempat awal lahirnya gagasan pembentukan Ukhawatul Islamiyah sebelum lembaga ini berkembang dan berpusat di Desa Panciro, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Di tempat tersebut kemudian didirikan sebuah gedung pelatihan yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan dai serta daiyah LDUI. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai persaudaraan, ukhuwah, dan semangat dakwah terus dihidupkan.

Pada tahun 2019, peringatan milad LDUI dilaksanakan di Gedung De' Bollo, yang terletak di depan Lapangan Syekh Yusuf, Kabupaten Gowa. Acara tersebut diisi dengan tabligh akbar yang menghadirkan penceramah internal dari LDUI. Dalam kesempatan tersebut, salah seorang dai menyampaikan bahwa sejak berdirinya LDUI hingga saat ini, lembaga tersebut belum pernah mengundang penceramah dari luar. Hal ini bukan karena sikap eksklusif, tetapi karena LDUI berkomitmen untuk mengoptimalkan potensi internalnya. Para dai binaan lembaga dianggap telah memiliki kompetensi yang memadai untuk menyampaikan dakwah dengan kualitas yang tinggi dan sesuai visi lembaga. Meskipun demikian, LDUI tetap membuka ruang kolaborasi dengan pihak luar, menandakan adanya sikap terbuka dan adaptif terhadap dinamika dakwah yang terus berkembang.

Selain kegiatan tabligh akbar, LDUI juga aktif menyelenggarakan berbagai peringatan hari besar Islam yang bersifat ta'siriyah, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini biasanya dipusatkan di Masjid Ukhawatul Islamiyah Panciro dan dilaksanakan melalui kerja sama antara Ikatan Alumni LDUI dan Yayasan Ukhawatul Islamiyah. Bentuk kegiatan meliputi

ceramah umum, kajian tematik, dan diskusi ilmiah yang bertujuan memperdalam pemahaman umat terhadap sejarah dan nilai-nilai perjuangan Rasulullah saw. Misalnya, dalam peringatan Maulid Nabi, peserta diajak mengkaji kembali perjalanan hidup Rasulullah sebagai teladan moral dan pemimpin umat; sedangkan dalam peringatan Isra' Mi'raj, fokus kajian diarahkan pada pemurnian makna dan praktik shalat sesuai tuntunan Nabi.

Adapun dalam peringatan 1 Muharram, LDUI berupaya meluruskan berbagai pandangan keliru masyarakat mengenai makna pergantian tahun hijriah dengan pendekatan edukatif dan berbasis sumber-sumber autentik Islam. Sedangkan pada kegiatan Nuzulul Qur'an, para dai mengajak jamaah untuk meneguhkan kembali komitmen mereka terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan edukatif, khususnya dakwah budaya (Ahmad Faroch Alfarizi (2024) melalui kegiatan-kegiatan khutbah ta'siriyah tersebut, LDUI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat penguatan literasi keislaman dan sosial. Dakwah yang dikembangkan lembaga ini bersifat dinamis, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berakar pada prinsip keilmuan dan spiritualitas Islam yang mencerahkan.

Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) juga mengembangkan kegiatan *tabligh* melalui media cetak sebagai sarana penyebaran pesan dakwah. Salah satu bentuknya adalah penerbitan brosur yang diedarkan setiap kali lembaga melaksanakan kegiatan keagamaan. Brosur ini dirancang oleh Ustaz Darwis dengan tampilan sederhana namun bernilai edukatif tinggi.

Isi brosur tersebut memuat pesan-pesan Islam yang berfokus pada ajakan untuk memperbaiki diri, meningkatkan ketakwaan, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Melalui media ini, LDUI berupaya memperluas jangkauan dakwahnya agar mampu menyentuh lapisan masyarakat secara lebih luas dan efektif.

b. *Irsyad Islam*

Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI), bentuk dakwah Irsyad diterapkan secara sistematis kepada anggota atau jamaah yang membutuhkan bimbingan khusus. Kegiatan ini menyangkai berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga lanjut usia. Bagi remaja, dakwah *Irsyad* difokuskan pada penguatan akidah, pembinaan moral, dan pendampingan psikologis agar mereka mampu menghadapi tantangan modern dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Sedangkan bagi orang tua dan lansia, bimbingan *Irsyad* lebih diarahkan pada pendalaman spiritual, penguatan kesabaran, serta pembinaan hati agar senantiasa dekat dengan Allah Swt. Banyak di antara jamaah lanjut usia yang datang ke LDUI dengan harapan menemukan ketenangan batin dan kemampuan menghadapi masalah hidup dengan lapang dada. Melalui proses Irsyad yang berkelanjutan dan penuh kasih, LDUI telah menjadikan dakwah sebagai ruang penyembuhan spiritual yang menyatukan nilai keilmuan, keimanan, dan kemanusiaan.

Dalam pelaksanaan Dakwah Irsyad, para pengurus dan dai Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) berhadapan dengan jamaah yang memiliki beragam latar belakang usia, permasalahan hidup, serta harapan spiritual. Setiap individu datang dengan kondisi psikologis dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan personal yang penuh empati dan pemahaman. Melalui proses bimbingan ruhani yang berkelanjutan, banyak jamaah mengakui bahwa mereka merasakan perubahan signifikan setelah mengikuti program dakwah Irsyad di LDUI. Perubahan tersebut tidak hanya tampak dalam perilaku lahiriah, tetapi juga dalam ketenangan batin, kemampuan mengendalikan emosi, serta kedewasaan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Yang paling penting, jamaah merasa lebih dekat dengan Allah Swt., mengalami kehadiran-Nya secara lebih mendalam dalam setiap aspek kehidupan.

Proses pembimbingan yang dilakukan oleh dai LDUI dirancang dengan sistematis dan terjadwal berdasarkan kesepakatan antara pengurus dan jamaah. Pendekatan ini menunjukkan profesionalisme lembaga dalam mengelola kegiatan

dakwah berbasis kebutuhan individu. Jadwal pembimbingan disusun secara fleksibel agar tidak merugikan salah satu pihak, baik dai maupun jamaah. Beberapa jamaah memilih mengikuti bimbingan secara berkelompok untuk memperoleh dukungan sosial dan pengalaman belajar kolektif, sementara sebagian lainnya lebih nyaman dengan pembimbingan pribadi yang bersifat intensif dan rahasia. Model ini memberikan ruang bagi setiap jamaah untuk menentukan cara terbaik dalam memperoleh bimbingan spiritual sesuai kebutuhan dan kesiapan diri mereka.

Di sisi lain, pengurus LDUI tetap terbuka terhadap jamaah yang memerlukan bimbingan di luar jadwal yang telah ditentukan. Keterbukaan ini menjadi wujud komitmen LDUI dalam menjadikan dakwah Irsyad sebagai pelayanan ruhani yang berorientasi pada kebutuhan umat, bukan sekadar rutinitas lembaga. Para dai dan pengurus lembaga menempatkan tugas dakwah sebagai bentuk pengabdian total kepada agama, sehingga mereka selalu siap memberikan pendampingan kapan pun dibutuhkan. Nilai keikhlasan dan dedikasi tersebut menjadikan LDUI bukan hanya institusi dakwah, tetapi juga rumah spiritual bagi masyarakat yang mencari ketenangan, bimbingan, dan arah hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Komitmen pengurus LDUI untuk mewakafkan diri dalam dakwah menjadi kekuatan moral yang sangat besar dalam membangun kepercayaan masyarakat. Semangat ini menunjukkan bahwa dakwah tidak semata-mata bersifat verbal atau seremonial, melainkan sebuah bentuk pelayanan kemanusiaan yang tulus. Oleh karena itu, LDUI mendapatkan tempat istimewa di hati masyarakat karena mampu menghadirkan dakwah yang menyentuh dimensi personal, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Keberhasilan dakwah *Irsyad* di LDUI terletak pada konsistensi para dainya dalam menghadirkan Islam sebagai rahmat yang menenangkan, membimbing, dan memberdayakan kehidupan umat.

Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat. Penyampaian pesan-pesan Islam tidak selalu harus dilakukan melalui mimbar atau podium, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk bimbingan langsung yang lebih personal dan dialogis.

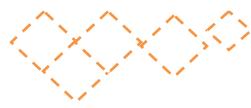
Melalui proses bimbingan, dai memiliki kesempatan untuk memahami kondisi spiritual jamaah secara lebih mendalam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengajak sesama muslim agar memahami ajaran Islam secara utuh, menjalankan perintah Allah Swt. dengan kesadaran penuh, serta menumbuhkan ketaatan yang lahir dari pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam.

c. *Tadbir Islam*

Kajian *Tadbir Islam* bukan sekadar konsep normatif, melainkan telah terwujud dalam praktik nyata di berbagai organisasi keagamaan. Pengelolaan berbasis nilai Islam menciptakan tata kelola yang akuntabel, transparan, dan berkeadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem manajerial yang komprehensif, mampu menjawab tantangan modern tanpa meninggalkan prinsip spiritualitasnya. Dengan demikian, *tadbir Islam* menjadi jembatan antara nilai-nilai ilahiah dan kebutuhan praktis pengelolaan lembaga di era kontemporer.

Dalam konteks penerapan *tadbir Islam*, Lembaga Dakwah Ukhwatul Islamiyah (LDUI) menjadi salah satu contoh konkret lembaga yang berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip pengelolaan kelembagaan Islam secara sistematis dan terukur. LDUI tidak hanya berfokus pada kegiatan dakwah konvensional, tetapi juga mengembangkan berbagai program yang bersifat fungsional dan berdampak langsung bagi masyarakat. Salah satu program unggulannya adalah penyelenggaraan bimbingan haji dan umrah, yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai tata cara, rukun, dan ketentuan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam. Melalui program ini, LDUI berupaya memastikan agar calon jamaah tidak hanya memahami aspek ritual, tetapi juga menyiapkan diri secara spiritual, emosional, dan sosial untuk melaksanakan ibadah dengan penuh makna.

Pelaksanaan program bimbingan ini merupakan wujud nyata dari manajemen dakwah yang berbasis kebutuhan umat. LDUI menyadari bahwa ibadah haji dan umrah bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang memerlukan kesiapan total. Oleh karena itu, materi yang diberikan dalam bimbingan mencakup penguatan niat, pemahaman makna simbolik manasik, hingga tata cara menghadapi



dinamika sosial selama di tanah suci. Para pembimbing berasal dari kalangan dai dan alumni LDUI yang telah memiliki pengalaman dalam bidang dakwah dan pembinaan spiritual, sehingga proses pembelajaran berjalan komunikatif dan kontekstual.

Kegiatan bimbingan diselenggarakan dengan metode yang variatif, menggabungkan antara pendekatan klasikal dan praktik lapangan. Secara umum, LDUI melaksanakan sesi pembekalan di aula khusus yang juga difungsikan sebagai ruang pelatihan dai, atau di rumah para pembina untuk kegiatan yang bersifat lebih personal. Untuk tahap praktik, kegiatan dilakukan di Masjid Ukhawatul Islamiyah, tempat para calon jamaah melaksanakan simulasi tata cara ibadah haji dan umrah, mulai dari thawaf hingga sa'i. Simulasi ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mengalami langsung suasana manasik secara nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih utuh dan aplikatif.

Pendekatan integratif antara teori dan praktik yang diterapkan LDUI terbukti memberikan hasil yang signifikan. Jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga merasakan peningkatan spiritualitas dan kesiapan mental sebelum berangkat ke tanah suci. Pola manajemen seperti ini mencerminkan penerapan tadbir Islam yang profesional, humanistik, dan berorientasi pada pelayanan umat. LDUI dengan demikian berhasil menunjukkan bahwa dakwah yang dikelola dengan prinsip manajemen Islami dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan kualitas keagamaan dan kesejahteraan spiritual masyarakat.

Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) juga memiliki program bimbingan yang bersifat khusus sebagai bagian dari penerapan tadbir Islam dalam bidang dakwah kelembagaan. Salah satu bentuknya adalah bimbingan haji ifrad, yakni jenis ibadah haji yang dilakukan dengan mendahulukan pelaksanaan haji sebelum umrah. Program ini memiliki nilai penting karena masih banyak calon jamaah yang belum memahami perbedaan mendasar antara tiga jenis haji—*Ifrad, Tamattu'*, dan qiran. Melalui pendekatan pembelajaran fiqh ibadah yang terstruktur, LDUI berupaya membantu jamaah memahami variasi manasik haji secara konseptual dan praktis.

Dengan demikian, jamaah dapat menentukan pilihan jenis haji sesuai dengan kemampuannya dan menjalankan ibadah secara lebih sahih serta bermakna.

Selain bimbingan haji khusus, LDUI juga secara konsisten melaksanakan program bimbingan dan pemberangkatan umrah minimal dua kali dalam setahun. Program ini menunjukkan adanya kesinambungan antara kegiatan pembinaan dan pelayanan langsung kepada umat. Setiap pemberangkatan umrah diawali dengan serangkaian sesi pembinaan yang berisi penguatan spiritual, pengenalan tata cara ibadah, serta pembekalan etika sosial selama berada di tanah suci. Kontinuitas pelaksanaan program ini menjadi cerminan kesungguhan LDUI dalam mengelola dakwah berbasis pelayanan, sekaligus sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan kualitas ibadah masyarakat Muslim.

Penekanan utama dari seluruh aktivitas bimbingan haji dan umrah yang dilakukan oleh LDUI bukan hanya terletak pada aspek ritualistik, tetapi juga pada orientasi pemberdayaan umat. Melalui program ini, LDUI berupaya membangun nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, memperluas literasi keagamaan, dan memperkuat hubungan jamaah dengan lembaga dakwah. Para pembimbing tidak sekadar berperan sebagai instruktur manasik, tetapi juga sebagai motivator spiritual yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan jamaah sehari-hari.

Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan haji dan umrah oleh LDUI dapat dipandang sebagai praktik tadbir Islam yang berdimensi ganda. Di satu sisi, ia berfungsi untuk memenuhi kebutuhan umat dalam menjalankan ibadah secara benar dan khusyuk; di sisi lain, ia memperkuat manajemen kelembagaan dakwah yang profesional, terencana, dan berkelanjutan. Melalui integrasi antara pelayanan ibadah dan penguatan kelembagaan ini, LDUI berhasil menghadirkan model dakwah yang tidak hanya membimbing umat menuju kesempurnaan ibadah, tetapi juga membentuk masyarakat yang sadar, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Keberhasilan Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) dalam melaksanakan program bimbingan haji dan umrah menegaskan bahwa lembaga ini

mampu mempraktikkan *Tadbir Islam* secara aplikatif dan berkelanjutan. Melalui pengelolaan yang profesional, terencana, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah, LDUI tidak hanya menjalankan fungsi dakwah ritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, manajerial, dan sosial dalam setiap aktivitasnya. Program ini menunjukkan bahwa dakwah modern harus berbasis kelembagaan yang memiliki sistem administrasi dan pembinaan yang jelas agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Selain menjadi wadah pelayanan ibadah, LDUI juga berperan sebagai instrumen pemberdayaan umat. Melalui kegiatan bimbingan haji dan umrah, lembaga ini menanamkan nilai disiplin, ketaatan, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi masyarakat Muslim yang kuat dan terorganisir. Dengan demikian, LDUI berhasil menghadirkan model tata kelola kelembagaan Islam yang adaptif, profesional, dan bernilai spiritual tinggi—mewujudkan *tadbir Islam* bukan hanya sebagai konsep ideal, tetapi sebagai praktik nyata yang membangun masyarakat berdaya dan religius.

d. *Tathwir Islam*

Lembaga Dakwah Ukhuwatul Islamiyah (LDUI) menerapkan konsep *tathwir* melalui pendirian Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang dikelola oleh Yayasan Ukhuwatul Islamiyah di Desa Panciro, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga sarana pemberdayaan umat. Para santri dibina agar tidak sekadar menghafal Al-Qur'an, melainkan memahami nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, mereka disiapkan menjadi agen perubahan yang berkontribusi bagi kemajuan masyarakat, sekaligus mewujudkan dakwah yang produktif dan transformatif.

Lembaga Dakwah Ukhuwatul Islamiyah (LDUI) tidak menjalankan aktivitasnya secara eksklusif, melainkan membangun kerja sama strategis dengan berbagai lembaga pendidikan. Salah satu bentuk kolaborasinya adalah kemitraan dengan sekolah dasar di sekitar lingkungan pesantren untuk menjamin keberlanjutan pendidikan formal para santri.

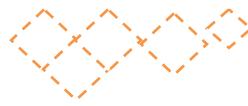
Sinergi ini mencerminkan integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan yang saling melengkapi. Melalui pendekatan tersebut, santri tidak hanya dibina menjadi pribadi yang religius dan berakhhlak mulia, tetapi juga memiliki kompetensi akademik sesuai standar pendidikan nasional, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan keseimbangan spiritual dan intelektual.

Selain itu, LDUI juga membangun kerja sama dengan Pesantren Bahrul Ulum Pallangga. Bentuk kolaborasi ini mencakup penguatan kurikulum, pertukaran pengalaman pendidikan, serta pembinaan santri dalam bidang keilmuan dan keagamaan. Sinergi antarlembaga pesantren ini memperlihatkan bahwa Tathwir dalam dakwah tidak berjalan secara individualistik, tetapi membutuhkan jaringan dan kolaborasi antarinstansi Islam. Hal ini menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan pemberdayaan umat, terutama dalam membangun kemandirian santri serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Penerapan tathwir oleh Lembaga Dakwah Ukhawatul Islamiyah (LDUI) melalui pengelolaan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an menjadi contoh nyata integrasi antara dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Pesantren ini berfungsi sebagai pusat transformasi sosial yang melahirkan generasi berakhhlak, berilmu, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan pendekatan tathwir, LDUI berhasil menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan dinamika kehidupan masyarakat modern, sehingga dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan solutif dalam menjawab tantangan sosial umat.

SIMPULAN

Pelajaran utama yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa revitalisasi fungsi masjid hanya dapat terjadi apabila dakwah dijalankan secara integratif melalui perpaduan antara transmisi ajaran, bimbingan personal, pengelolaan kelembagaan, dan inovasi pemberdayaan umat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa LDUI berhasil mengubah masjid dari ruang ibadah semata menjadi ruang pembinaan sosial dan spiritual yang hidup, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.



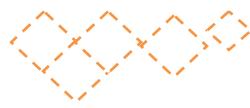
Sejalan dengan tujuan penelitian, hasil analisis menegaskan bahwa LDUI di Desa Panciro mengimplementasikan empat dimensi dakwah, yakni: *tabligh, irsyad, tadbir, dan tathwir* secara terpadu dan sistematis. Tabligh dilakukan melalui khutbah dan pengajian rutin; irsyad melalui bimbingan ruhani personal; tadbir melalui tata kelola program yang partisipatif dan profesional; serta tathwir melalui pendidikan dan pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan umat. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa model dakwah LDUI bukan hanya memperkuat fungsi masjid, tetapi juga menghadirkan bentuk dakwah transformatif yang menjawab tantangan sosial kontemporer. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi orisinal dengan menunjukkan bahwa integrasi empat fungsi dakwah mampu membentuk masjid sebagai pusat pembinaan umat yang spiritual, sosial, dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2020). Fungsi masjid dalam mengelola dana ziswah sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 2(4).
- Alfarizi, Ahmad Faroch (2024), Muhammadiyah's Cultural Da'wah in Facing the Digital Native Generation. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*. Vol 14 No 2 (2024) 194-210.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v14i2.11214>
- Arifin, Isep Zaenal, and Lilis - Satriah. "Model Dakwah Bi Al-Irsyād Untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien Di Rumah Sakit." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 99–120.
- Dalmeri, Dalmeri. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 321–50.
- Effendi, B., & Saifudin, A. G. (2022). Optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 12-23.
- Egidiasafitri, Egidiasafitri, and Dadang Kuswana. "Pengelolaan Masjid Berbasis Kampus Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ma,syarakat." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 2 (2021): 175–90.

- Fadilah, N. F. (2022). Peran lembaga dakwah dalam mengembangkan potensi mahasiswa di jurusan manajemen dakwah. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 390-399.
- Fauziah, Mira. "Peran Ulu Al-Albab Dalam Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahy 'An Al-Munkar Menurut Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2018): 1.
- Hafish, Muhammad, Khairudin Khairudin, Pipir Romadi, and Muhlasin Muhlasin. "Pelatihan Dai Cilik Melalui Program Sentra Dakwah Berdaya Di Masjid At-Tauhid Kota Pekanbaru." *Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam* 1, no. 3 (2025): 55–68.
- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis Masjid: Studi Literatur atas Fungsi Masjid sebagai Institusi Edukasi. *Journal Islamic Studies*, 6(01), 116-133.
- Hermawan, Erin Derostiani, Sitti Sumijaty, and Aang Ridwan. "Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 4 (2020): 411–27.
- Hidayat, Muhammad Ahsan, Tegar Syahid Kalijogo, Septi Munawaroh, Sri Handayani, Erin Intan Saputri, and Nindi Ayu Apriliana. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral." *Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (2023): 24.
- Jannah, M., Aini, N., Amalia, S., Putri, Z. K., & Wismanto, W. (2023). Hakikat dan Fungsi Masjid sebagai Fasilitas Ibadah dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1092-1100.
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215-232.
- Khoria, N. A. (2021). Manajemen Pengorganisasian Dakwah: Strategi Lembaga Dakwah MWC NU Kaliwungu Dalam Mengatasi Tantangan Globalisasi. *Journal of Islamic Management*, 1(2), 109-123.
- Ilyas, Muhammad. "Old Mosque in a Religious City: Masjid Jami' Tua Palopo as a Center of Da'wah Development." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 383–96.

- Imanda, Novia Nurul, Ucin Muksin, and Zaenal Muttaqin. "Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Kesembuhan Pada Pasien Jantung." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 11, no. 1 (2024): 39–60.
- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi manajemen pengelolaan peran dan fungsi masjid sebagai lembaga keislaman. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(2), 139-150.
- Khotimah, Ihda Husnul, and Indah Khairunnisa. "Tata Kelola Masjid Berbasis Sistem Organisasi." *Journal of Islamic Education and Innovation* 4, no. 2 (2023): 70–81.
- Mahmuda, Mardan, and Sarwan Sarwan. "Pemberdayaan Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 7 (2020): 90–103.
- Muhammad Umar Bahusin, Sakinah Izzati Nurrizqi, Ashifuddin Fikri, Salwa Hilda Febriza, Muhammad Dony Caprinosa, and Muhammad Zakiy. "Establishing a Halal Ecosystem to Eradicate Moral Degradation in Indonesian Education." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 9, no. 1 (2024): 71–87.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414-432.
- Nihayah, Ulin, Mustika Manggarani, Widayat Mintarsih, and Maryatul Kibtiyah. "Islamic Spiritual Guidance as a Solution to the Problem of Spiritual Well-Being." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2024).
- Nila, R. (2021). *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Nugraha, F. (2016). *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid*. Lekkas.
- Nurkholis, Nurkholis, and Marzuki Noor. "Optimizing Da'wah in the Digital Era Through the Imam, Dai, and Khatib Certification Program in Bandar Lampung City." *West Science Islamic Studies* 3, no. 01 (2025): 68–74.
- Ramadhani, Fadila Elma, and Umi Halwati. "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1



(2014): 27–43.

Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat ekonomi umat Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 374-383.

Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern. *Universum*, 10(2), 155-163.

Setiawan, Asep Iwan. “New Culture of Indonesian Hajj Pilgrims: A Virtual Ethnographic Study of Smart Hajj Applications.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 217–37.

Simanjuntak, Imelda dan Winda Kustiawan, (2024) Strategi Dakwah Ustad Anwar Pohan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Dusun Pengkolan Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah Vol 14 No 1*. 21-35
<https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9256>

Sodikin, Ahmad, Sholeh Hasan, and Ahmad Ulin Ni'am. “Kaderisasi DAI NU Untuk Meningkatkan Kualitas Keislaman Dan Kebangsaan Di OKU Timur.” *Jurnal Indonesia Mengabdi* 4, no. 1 (2022): 1–7.

Tajiri, Hajir. “Pendekatan Dakwah Etis Bagi Masyarakat Muslim.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 11 (2008): 89–110.

Umah, K. A., & Alfiyah, A. (2023). Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Ruang Publik: Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan. *Al-Musthofa: Journal of sharia economics*, 6(2), 175-190.

Uya, S., Ulfah, Y. F., & Sukari, S. (2024). Peran Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2247-2260.

Wahid, Abdul. “Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya).” *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 1 (2018): 1–19.

Yaltavera, Nabila, Awis Karni, Abdul Manan Sihombing, and Fitra Yanti. “Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Keagamaan Melalui Majelis Ta’lim Nurul Iman Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci.” *Tathwir: Jurnal Revitalizing Mosque Functions through Ukhudawatul Islamiyah Da’wah.... St. Nasriah, Hamiruddin*

Pengembangan Masyarakat Islam 14, no. 2 (2023): 134–50.

Zoni Saeful Mubarok, Acep, and Anwar Taufik Rakhmat. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Dewan Masjid Indonesia Di Kabupaten Tasikmalaya.” *JIEI Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 755–65.